

HAKEKAT CINTA DAN PERANNYA BAGI ETIKA HUMANISTIK ERICH FROMM

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Ilmu Filsafat

Diajukan oleh
Sonia Visita Here
03030817

Kepada

**PROGRAM PASCA SARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, April 2021

HAKEKAT CINTA DAN PERANNYA BAGI ETIKA HUMANISTIK ERICH FROMM

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Ilmu Filsafat

Diajukan oleh
Sonia Visita Here
03030817

Kepada



**PROGRAM PASCA SARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, April 2021

TESIS
HAKEKAT CINTA
DAN PERANNYA BAGI ETIKA HUMANISTIK
ERICH FROMM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Sonia Visita Here

NIM: 03030817

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal
15 Februari 2021 dan telah dinyatakan lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Prof. Dr. M. Sastrapratedja	Prof. Dr. A. Sudiarja

Disahkan pada tanggal 15 Februari 2021	
Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
Prof. Dr. J. Sudarminta	Thomas Hidya Tjaya, Ph.D.

PERNYATAAN

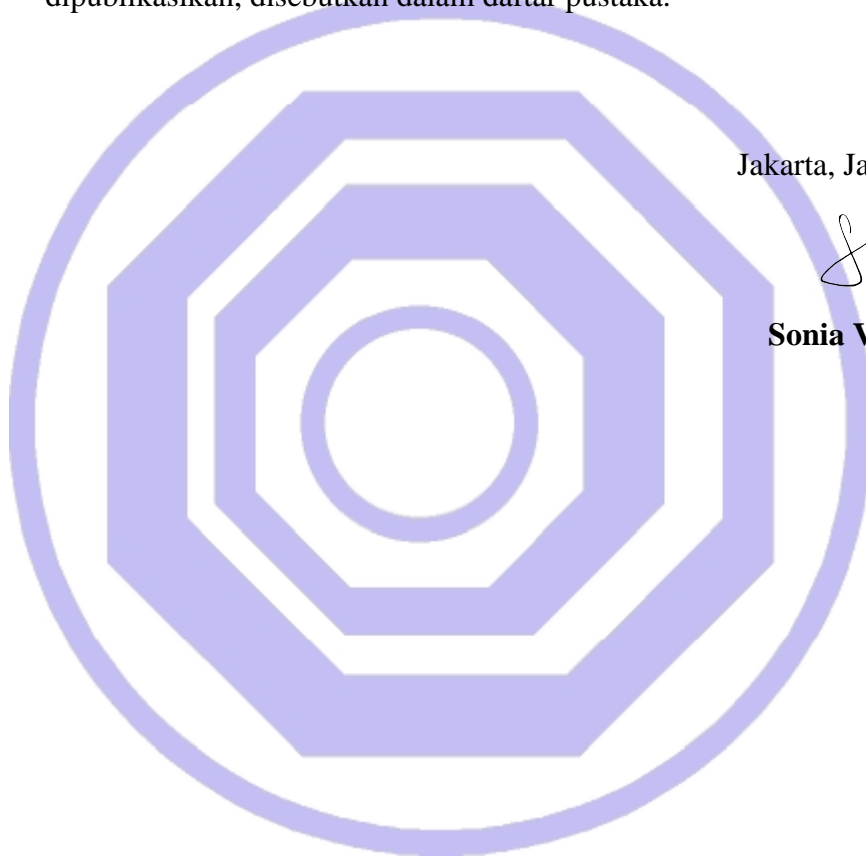
Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan atau tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, Januari 2021



Sonia Visita Here

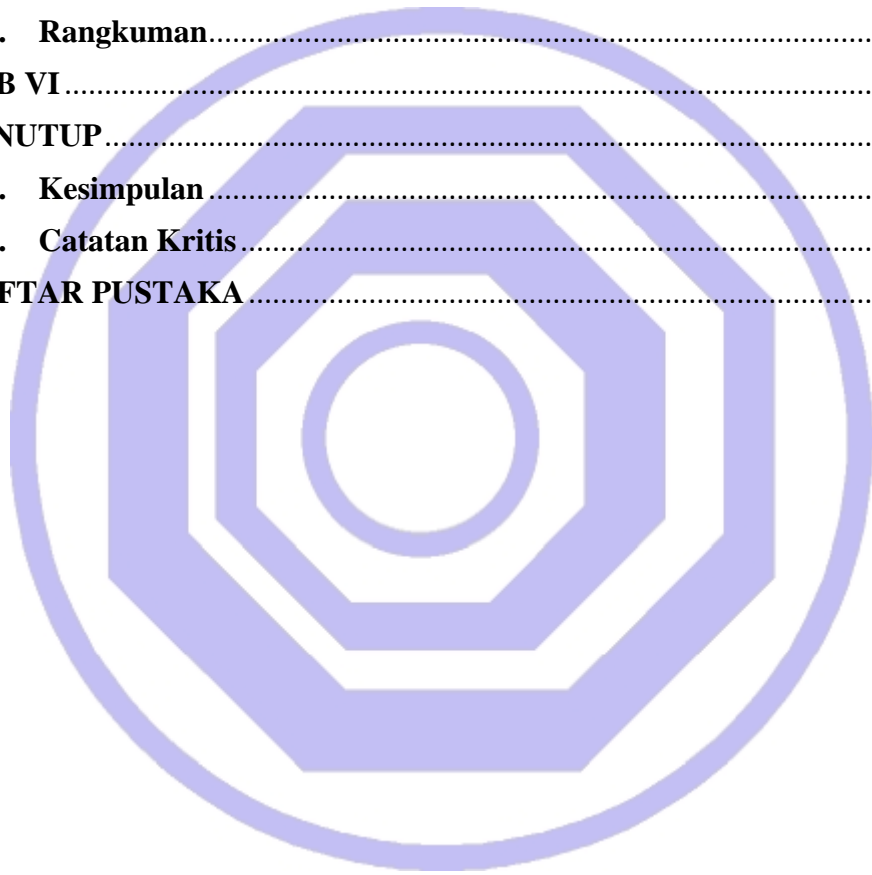


DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	4
3. Hipotesis	5
4. Tujuan Penulisan	6
5. Metode Penelitian	6
6. Sistematika Penulisan	6
BAB II	9
LATAR BELAKANG PEMIKIRAN ERICH FROMM	9
1. Riwayat Perkembangan Pemikiran Erich Fromm	9
2. Sigmund Freud dan Pemikirannya tentang Manusia	10
2.1. Model Manusia Menurut Sigmund Freud	11
2.2. Perkembangan Pemikiran Sigmund Freud tentang Manusia	14
3. Karl Marx dan Pemikirannya tentang Manusia	16
3.1. Model Manusia Menurut Karl Marx	18
3.2. Aktivitas Manusia	20
3.3. Cinta antar Manusia dalam Pemikiran Karl Marx	22
4. Tinjauan Erich Fromm Terhadap Pemikiran Sigmund Freud dan Karl Marx tentang Manusia	24
5. Rangkuman	27
BAB III	28
CINTA	28
1. Kesalahpahaman Mengenai Cinta	28
2. Seni Mencinta Menurut Erich Fromm	30
2.1. Teori Cinta	30

2.2.	Praktek Cinta.....	33
2.3.	Perhatian Utama.....	34
3.	Arti Cinta dan Aspek-aspeknya.....	35
3.1.	Kepedulian	37
3.2.	Tanggung Jawab	38
3.3.	Rasa Hormat	38
3.4.	Pengetahuan	39
4.	Jenis – Jenis Cinta.....	40
4.1.	Cinta Persaudaraan	40
4.2.	Cinta Keibuan	41
4.3.	Cinta Erotik.....	43
4.4.	Cinta Diri	45
4.5.	Cinta Tuhan.....	46
5.	Rangkuman.....	47
BAB IV	49
ETIKA HUMANISTIK ERICH FROMM	49
1.	Individuasi	49
2.	Mekanisme Melarikan Diri dari Keindividualan	53
2.1.	<i>Authoritarianism</i>	54
2.1.1.	Orientasi Penerima	54
2.1.2.	Orientasi Eksploitatif	56
2.2.	Tipe Destruktif.....	57
2.3.	<i>Automaton Conformity</i>	59
3.	Pribadi yang Produktif: Aktor yang Sesungguhnya	64
4.	Etika Humanistik Erich Fromm: Berelasi dengan Dunia secara Produktif.....	68
4.1.	Berpikir Produktif	70
4.2.	Cinta Produktif.....	72
5.	Rangkuman.....	74
BAB V	75
CINTA DAN ETIKA HUMANISTIK ERICH FROMM	75
UNTUK MANUSIA MASA KINI	75
1.	Digitalisasi Diri dan Kehidupan Cinta Manusia Masa Kini	75
1.1.	Bentuk Keintiman Baru	77

1.2. Promosi Diri.....	78
1.3. Validasi Sosial	79
2. Cinta dalam Etika Humanistik Erich Fromm untuk Manusia Masa Kini	83
2.1. Disiplin.....	86
2.2. Konsentrasi	89
2.3. Kesabaran.....	90
3. Manusia yang Produktif di Era Internet	90
4. Rangkuman.....	93
BAB VI.....	95
PENUTUP.....	95
1. Kesimpulan	95
2. Catatan Kritis.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	101



ABSTRAK

[A] **Nama:** Sonia Visita Here (03030817)

[B] **Judul Tesis:** Hakekat Cinta dan Perannya Bagi Etika Humanistik Erich Fromm

[C] vii + 103 halaman; 2021

[D] **Kata-Kata Kunci:** Cinta, Etika Humanistik, Eksistensial, Keterasingan, Individuasi, Manusia Produktif.

[E] **Isi Abstrak:** Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pandangan Erich Fromm mengenai cinta, serta untuk melihat posisi cinta dalam bangunan etika Humanistik Erich Fromm. Cinta menurut Erich Fromm adalah seni. Seni mencintai terwujud dalam tindakan aktif dan disadari secara penuh oleh manusia sebagai subyek. Pandangan Erich Fromm ini adalah kritiknya pada masyarakat yang salah memaknai cinta. Kesalahpahaman ini menyebabkan cinta gagal menjadi jalan keluar dari keterasingan manusia. Masyarakat pada masa Erich Fromm justru mempraktikkan cinta secara pasif yaitu memposisikan diri sendiri dan orang lain sebagai obyek cinta. Dalam etikanya, Erich Fromm berpandangan bahwa manusia haruslah melalui proses individuasi dengan harmonis sehingga dapat mencapai karakter produktif. Karakter manusia yang produktif inilah yang mampu menjadi subyek atau aktor yang sesungguhnya dalam tindakan berpikir, bekerja, serta mencintai. Pada masa modern ini, pandangan Erich Fromm mengenai cinta masihlah relevan. Pemanfaatan internet di semua sisi kehidupan masyarakat menciptakan kemudahan sekaligus kesulitan bagi manusia untuk menjadi pribadi yang produktif. Namun, selama manusia mampu melalui proses individuasinya dengan harmonis, maka ia akan mampu melampaui keterasingannya dan menyatu kembali dengan dunia melalui cinta.

[F] **Daftar Pustaka:** 28 (1949-2020)

[G] **Dosen Pembimbing:** Prof. Dr. M. Sastrapratedja

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada tahun 1956 Erich Fromm menerbitkan buku yang berjudul *The Art of Loving*. Buku ini ditulis dengan latar belakang sesudah perang dunia kedua sekaligus periode awal revolusi industri ketiga. Dilema dalam hubungan sosial antar manusia yang terjadi pada masa itu menjadi pusat perhatian Fromm dalam buku ini. Fromm berusaha menjelaskan masalah-masalah dalam hubungan sosial yang disebabkan oleh kesalahan dalam memaknai cinta. Alih-alih damai dan membawa kebahagiaan, hal yang dianggap sebagai cinta oleh masyarakat pada masa itu justru seringkali mengarahkan pada kekecewaan dan kegagalan dalam hubungan.

Fromm menilai hubungan sosial antar manusia pada masa itu, bukannya dilandasi cinta yang tulus, justru dilandasi dengan nilai tukar. Misalnya dalam hubungan asmara pria dan wanita, fenomena nilai tukar adalah hal yang biasa terjadi. Baik pria maupun wanita berusaha seatraktif mungkin dalam berpenampilan agar lebih mudah dicintai oleh lawan jenisnya. Setiap manusia berusaha menjadi selayak mungkin untuk menukar apa yang dimiliki dalam dirinya untuk bisa mendapatkan yang disebut dengan cinta. Hal inilah yang kemudian membuat hubungan cinta menjadi gagal. Tak hanya dalam hubungan asmara antara pria dan wanita, fenomena nilai tukar ini juga berlaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam kelompok sosial atau komunitas tertentu, manusia akan berusaha mendandani dirinya untuk ditukar dengan penerimaan dan cinta dari kelompok sosialnya. Manusia selalu berusaha sebaik-baiknya menjadi obyek terbaik untuk dicintai. Manusia berpikir bahwa dicintai dan menyatu dengan manusia lain dengan menjalin hubungan asmara akan membuatnya merasa lepas dari keterasingan. Lepas dari keterasingan berarti bahagia.

Kecenderungan masyarakat yang mengutamakan nilai tukar dalam hubungan asmara menurut Fromm berkaitan dengan struktur sosial kapitalis yang berkembang pesat di masa itu. Periode revolusi industri ketiga yang ditandai dengan berdirinya semakin banyak pabrik berdampak pada semakin kompetitifnya situasi. Kompetisi tidak hanya tentang memproduksi barang dan menjualnya di pasar, tetapi juga kompetisi sosial. Manusia berkompetisi agar terserap di dunia kerja hingga kompetisi dalam hal hubungan asmara seperti telah dijelaskan sebelumnya. Kesibukan berkompetisi membuat manusia justru abai akan inti dari kehidupannya sendiri. Kesuksesan dalam karir maupun asmara terasa hampa dan tak bermakna. Manusia bahkan menjadi asing dengan dirinya sendiri dan dengan dunia di sekitarnya.

Fromm menilai bahwa kesadaran manusia untuk lepas dari keterasingan melalui jalur cinta dengan bersatu dengan orang lain pada dasarnya sudah benar. Namun dorongan manusia dalam menjalin hubungan cintalah yang salah. Bagi Fromm, cinta adalah tindakan aktif bukan pasif. Cinta adalah tindakan memberi, bukan diberi atau menerima. Seorang yang berupaya untuk membuat dirinya dicintai hanyalah melakukan tindakan pasif, berusaha untuk menjadi obyek yang dicintai atau menerima cinta dari orang lain. Ini bukanlah cinta sejati. Mengutip dari apa yang dikatakan Fromm dalam bukunya:

Cinta yang tidak matang mengikuti prinsip: "Saya mencintai karena saya dicintai."

Cinta yang matang mengikuti prinsip: "Saya dicintai karena saya mencintai."

Cinta yang tidak matang berkata: "Saya mencintaimu karena saya membutuhkanmu."

Cinta yang matang berkata: "Saya membutuhkanmu karena saya mencintaimu."¹

Mencintai adalah kapasitas diri manusia yang ada tidak dengan begitu saja. Menurut Fromm, manusia harus secara aktif mengasahnya bahkan

¹ Erich Fromm, 1956, *The Art of Loving*, h.40-41

menghidupinya sebagai seni. Dengan demikian manusia tidak akan tersesat dalam fenomena pertukaran sosial ketika menjalin hubungan asmara maupun relasi sosial yang lebih luas. Dalam buku *The Art of Loving* dan beberapa buku lain yang ditulisnya, Fromm menjelaskan dengan detail mengenai kesalahan-kesalahan manusia dalam mencinta serta bagaimana semestinya manusia mengasah dan menghidupi kehidupan sebagai seniman cinta.

Mencermati kesalahpahaman pemaknaan cinta oleh masyarakat pada zaman Fromm, menarik untuk membandingkannya dengan periode revolusi industri keempat masa kini. Revolusi industri keempat identik dengan pemanfaatan internet di semua aspek kehidupan manusia. Internet menawarkan kemudahan untuk berkomunikasi jarak jauh, bahkan melalui media sosial manusia dapat berkenalan dengan orang baru yang belum pernah ditemui secara fisik. Internet telah menciptakan wadah baru untuk bersosialisasi. Bahkan terdapat sebutan untuk masyarakat di dunia maya atau internet, yaitu netizen. Perilaku netizen di dunia maya memiliki kemiripan dengan masyarakat di dunia non-internet, antara lain: menyaksikan, meniru, mengomentari, memberikan dukungan, hingga menghujat.

Di Indonesia sendiri, survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2018 menyebutkan bahwa setidaknya 64,8% masyarakat Indonesia adalah pengguna layanan internet. Penggunaan internet didominasi untuk kebutuhan berkomunikasi, diikuti dengan bersosial media, dan mencari informasi mengenai pekerjaan. Internet telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern masa kini.

Tak dapat disangkal bahwa manusia masa kini bermasyarakat dengan cara yang berbeda dengan sebelum adanya internet. Transaksi jual beli tidak hanya terjadi di pasar secara fisik. Bahkan di masa pandemi Covid19 yang telah berlangsung sejak sekitar bulan Maret tahun 2020, transaksi jual beli diarahkan agar dilakukan melalui internet. Di internet juga tersedia ruang-ruang diskusi yang dahulu harus dilakukan secara tatap muka. Kegiatan belajar mengajar pun saat ini dapat dilakukan di ruang-ruang yang dibuat secara virtual di internet. Kanal-

kanal untuk bersosialisasi dan bersenang-senang tersedia dengan berbagai fasilitas. Media sosial dengan fasilitas berbagi gambar dan video, hingga tulisan pendek maupun artikel tersedia di internet.

Berbagai informasi dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat di internet. Baik yang berasal dari kanal resmi pemerintah atau profesional maupun dari sesama masyarakat. Internet memunculkan fenomena sosial seperti *selebgram*, *youtuber*, *influencer* yaitu mereka yang dikenal membagikan informasi di internet dan menarik minat banyak netizen. Mereka adalah idola masa kini yang barang tentu memberikan pengaruh pada parameter sosial terkini. Para idola ini menjadi tolok ukur bagi kehidupan masyarakat melalui informasi-informasi yang dibagikannya, antara lain berkaitan dengan pilihan politik, dukungan pada kebijakan pemerintah, hobi kekinian, ukuran kesuksesan, ukuran kecantikan atau ketampanan, hingga yang berkaitan dengan hubungan cinta. Singkatnya, internet menyediakan wadah kompetisi yang baru. Jika pada masa Fromm masyarakat berkompetisi di dunia nyata, masyarakat masa kini harus berkompetisi di dunia nyata dan dunia virtual.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam tulisan ini sebagai berikut:

- a. Apakah hakekat cinta menurut pemahaman Erich Fromm? Dan apakah pemahaman ini masih relevan dengan kehidupan masyarakat modern masa kini?

Buku *The Art of Loving* yang tulis oleh Erich Fromm lebih dari enam puluh tahun lalu akan menjadi sumber pokok untuk menjawab pertanyaan ini. Akan dijelaskan mengenai hakekat cinta serta kesalahan dalam memaknai cinta Selanjutnya akan digali relevansi cinta menurut pemahaman Erich Fromm ini dengan kondisi masyarakat modern dewasa ini, sekaligus menjawab apakah masyarakat modern masa kini masih mengalami

kesalahpahaman pemaknaan cinta seperti pada masa buku *The Art of Loving* ditulis.

- b. Mengapa pemahaman Erich Fromm tentang cinta ini perlu ditempatkan dalam konteks pengembangan etika humanistik Erich Fromm?

Manusia sejatinya tidak akan bisa menghindari dari keharusan berrelasi dengan dunia luar, terutama lingkungan sosialnya, sesamanya manusia. Oleh karenanya hubungan cinta dalam relasi antar manusia adalah bagian penting dalam kehidupan manusia. Di sisi lain, pada kehidupan modern masa kini, pemanfaatan internet sebagai media untuk berrelasi dengan sesama manusia menjadi tantangan tersendiri. Internet memberikan berbagai kemudahan atau sekaligus juga semakin menjauhkan manusia dari kemanusiaannya. Pemahaman Erich Fromm mengenai cinta menjadi menarik untuk dikaji kembali guna mendekati kehidupan sosial manusia modern masa kini. Kenyataan bahwa cinta adalah tetap hal yang esensial dalam kehidupan modern masa kini akan menjawab pertanyaan mengapa cinta tidak terpisahkan dari konteks pengembangan etika humanistik Erich Fromm.

Dalam tulisan ini kemudian akan dibahas lebih dalam mengapa hal ini perlu dilakukan untuk mengembalikan nilai-nilai humanis manusia sebagai makhluk yang aktif mencintai.

3. Hipotesis

Pemahaman tentang cinta yang diuraikan dalam buku Erich Fromm *The Art of Loving*, meskipun telah lama ditulis, sampai sekarang masih relevan. Dewasa ini kehidupan masyarakat semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, khususnya pemanfaatan internet. Seni mencintai masih gagal dipahami dan dipraktikkan. Bukan hanya pada masa buku *The Art of Loving* ditulis, cinta mengalami kesalahpahaman, melainkan juga pada masa kini. Penulis juga berpendapat bahwa guna memahami dengan baik hakekat cinta sejati

sebagaimana dijelaskan oleh Erich Fromm, pemahaman tersebut perlu ditempatkan dalam konteks pengembangan etika humanistik Erich Fromm.

4. Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan hakekat cinta dan perannya bagi etika humanistik pada masa modern dewasa ini.

5. Metode Penelitian

Guna menjawab pertanyaan pokok sebagaimana tercermin dalam rumusan masalah di atas, penulis pertama-tama ingin meneliti dan memperoleh jawaban atas pertanyaan “Apa yang dimaksudkan oleh Erich Fromm dengan cinta?” Mengapa ia pahami sebagai sebuah seni? Mengapa, menurut dia, dalam masyarakat barat masa itu cinta mengalami kesalahpahaman dan mengapa hal yang kurang lebih sama masih terjadi dewasa ini? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab melalui penelitian dengan metode kepustakaan, yaitu berdasar buku yang ditulis Erich Fromm, *The Art of Loving*. Penulis juga akan menggunakan buku *Digital Sociology* yang ditulis oleh Deborah Lupton untuk menjelaskan mengenai perkembangan kehidupan sosial yang semakin modern dengan digitalisasi.

Kemudian penulis akan mengkaji apa yang dimaksudkan oleh Erich Fromm dengan Etika Humanistik dan mengapa pemahaman yang benar serta penghayatan yang konsisten tentang cinta yang sejati punya peran penting dalam Etika Humanistik Erich Fromm. Bagian ini akan disusun melalui penelitian dengan kepustakaan, yaitu berdasar buku *Man for Himself*, *Escape From Freedom*, dan *The Sane Society* yang ditulis oleh Erich Fromm, *The Radical Humanism Erich Fromm* yang ditulis oleh Kieran Durkin, dan *The Courage to be Human* oleh Rainer Frunk.

6. Sistematika Penulisan

Tesis ini akan ditulis dalam 6 bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, hipotesis, tujuan, metode penelitian, dan sistematika tulisan.

Bab II : Latar Belakang Pemikiran Erich Fromm

Sebelum memasuki penjelasan ide Erich Fromm mengenai hakekat cinta dan etika humanistiknya, pada Bab II akan dibahas terlebih dahulu latar belakang pemikiran Fromm. Fromm diketahui menerima pengaruh dari dua tokoh besar, yaitu Sigmund Freud dan Karl Marx. Pada bab ini akan dipaparkan terlebih dahulu pemikiran Freud dan Marx, kemudian ditutup dengan bagaimana Fromm menerima maupun mengkritik pemikiran keduanya.

Bab III : Cinta

Bab ini membahas inti pemikiran Fromm tentang hakekat cinta. Bagaimana Fromm mengembangkan pemikirannya sendiri tentang cinta setelah menerima pengaruh dari Freud dan Marx nampak pada bagian ini. Buku *The Art of Loving* menjadi acuan inti pada bagian ini, antara lain membahas kesalahpahaman cinta, aspek-aspek cinta, dan jenis cinta.

Bab IV : Etika Humanistik Erich Fromm

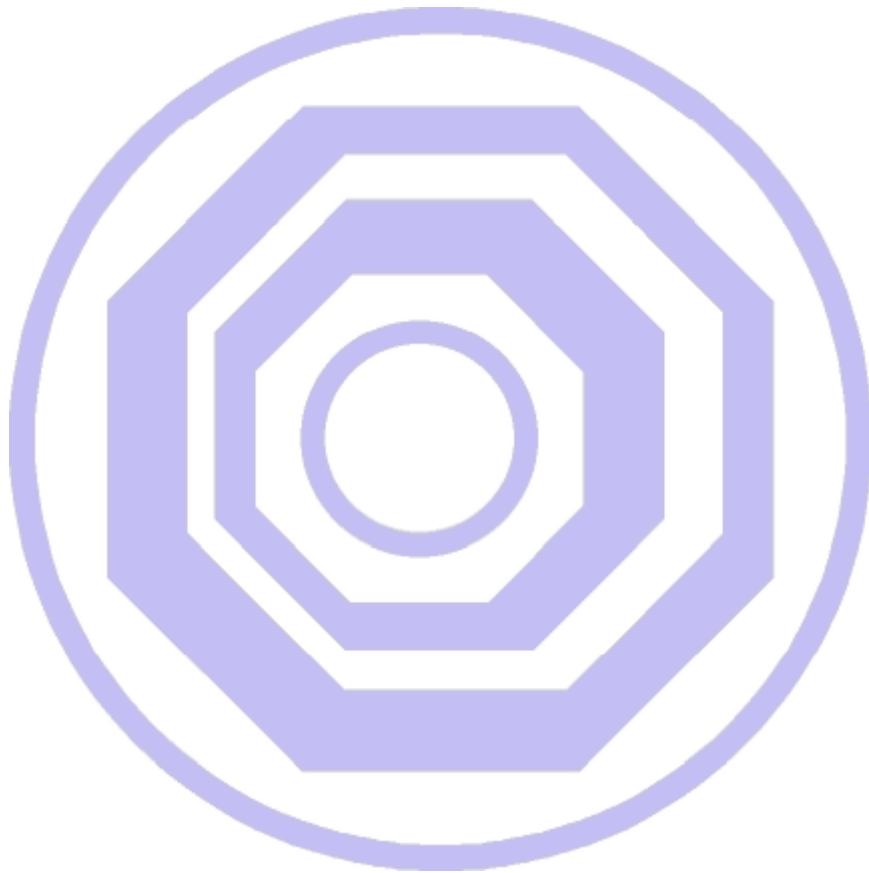
Bab ini menjelaskan mengenai masalah dasar eksistensi manusia, yaitu alienasi. Bagaimana manusia mengalami alienasi dalam perkembangan kehidupannya, hingga bagaimana manusia dapat melepaskan diri darinya. Bentuk-bentuk alienasi atau keterasingan yang dialami masyarakat dibahas dalam bab ini. Cinta sejati sebagai bagian dari etika humanistik Erich Fromm yaitu jalan keluar dari alienasi dibahas pada akhir bab ini.

Bab 5 : Cinta dan Etika Humanistik Erich Fromm untuk Manusia Masa Kini

Bab ini berisi pembahasan relevansi pemikiran Fromm tentang hakekat cinta dan etika humanistik dengan kehidupan modern masa kini. Pada awal bab akan dibahas tentang kehidupan digital oleh karena pemanfaatan internet serta bagaimana cinta masih disalahpahami. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan, bahwa meski sulit cinta dan etika humanistik Fromm masih mungkin untuk dicapai oleh manusia dengan kehidupan digitalnya.

Bab 6 : Penutup

Pada bab terakhir ini akan memuat kesimpulan dari seluruh tulisan serta kritik dari penulis



DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Bertens, K. 2016. *Psikoanalisis Sigmund Freud*, Jakarta: Kompas Gramedia. [1]
- Durkin, Kieran. 2014. *Critical Political Theory and Radical Practice., The Radical Humanis, of Erich Fromm*. New York: Palgrave Macmillan. [2]
- Freud, Sigmund. 1949. *Group Psychology and The Analysis of The Ego*. London and Toronto: The Hogarth Press Ltd and Clark, Irwin, & Co Ltd. [3]
- Fromm, Erich. 2008. *To Have or To Be*. London and New York: Continuum. [4]
- . 2004, *Marx's Concept of Man*, London and New York : Continuum. [5]
- . 2002a. *Man for Himself*. London: Routledge. [6]
- . 2002b. *The Sane Society*. London: Routledge. [7]
- . 2000. *Akar Kekerasan, Analisa Sosio-psikologis atas Watak Manusia*. Diterjemahkan oleh Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Setia. [8]
- . 1971. *The Crisis of Psychoanalysis: Essays on Freud, Marx, and Social Psychology*. United States of America : Fawcett World Library. [9]
- . 1969. *Escape from Freedom*. New York: Avon Books. [10]
- . 1956, *The Art of Loving*, New York: Harper & Row. [11]
- Funk, Rainer. 1982. *Erich Fromm, The Courage to Be Human*. New York: Continuum. [12]
- Lupton, Deborah. 2014. *Digital Sociology*. London: Routledge. [13]
- Moga, Michael D. 1995. *What Makes Man Truly Human, A Philosophy of Man and Society*. Matakya City: ST PAULS. [14]
- Pietikainen , Petteri. 2007. *Alchemist of Human Nature*. London: Pickering & Chatto. [15]
- Santrock, Jhon W. 2002. *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga. [16]
- Suseno, Franz-Magnis 2018. *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Kompas Gramedia. [17]

Wilde, Lawrence. 2004. *Erich Fromm and The Quest for Solidarity*. New York: Palgrave Macmillan [18]

2. Jurnal

Butler, Brian S./Matook, Sabine. 2015. "Social Media and Relationship". *The International Encyclopedia of Digital Communication and Society. First Edition*. John Wiley & Sons, Inc. [19]

Cupchik, Gerald C. 2011. "The Digitized Self in the Internet Age". *Psychology of Aesthetics Creativity and the Arts*. Vol.5 No.4, p318-328. [20]

Lomanowska, Anna M./ Guitton, Matthieu J. 2016. "Online Intimacy and Well-Being in The Digital Age". *Internet Interventions 4 (2016)* p.138-144. Elsevier B.V. [21]

Morrar, Rabeh/Arman, Husam/Mousa, Saeed. 2017. "The Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0): A Social Innovation Perspective". *Technology Innovation Management Review*, November 2017 (Volume 7, Issue 11). [22]

Przybylski, A/ Murayama, K./DeHaan, C./Gladwell, V. (2013). "Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out". *Computers in Human Behavior*. 1841-1848. [23]

Turnage, Anna K. 2008. "Email Flaming Behavior and Organizational Conflict". *Journal of Computer-Mediated Communication 13*. p.43-59. International Communication Association. [24]

Yamamoto, Junko/Ananou, Simeon. 2015. "Humanity in the Digital Age: Cognitive, Social, Emotional, and Ethical Implication", *Contemporary Educational Technology*, 6(1).1-18. [25]

3. Website

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2018. *Laporan Survey Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Diunduh dari apjii.or.id. [26]

Cooper, Meryl Weinsaft/Hedges, Kristi. 2011. *The Good, The Bad, and The Scary: How Your Digital Profile Impacts Your Job Search*. Dimuat di <https://www.forbes.com/sites/work-in-progress/2011/05/04/the-good-the-bad->

and-the-scary-how-your-digital-profile-impacts-your-job-

search/?sh=793411b23b4b 4 Mei 2011. Diakses pada 14 November 2020. [27]

Nurita, Dewi/Persada, Syailendra (ed). 2020. *Kemendikbud Tegaskan Tak akan Geser Tahun Ajaran Baru ke 2021*. Dimuat di <https://nasional.tempo.co/read/1347342/kemendikbud-tegaskan-tak-akan-geser-tahun-ajaran-baru-ke-2021/full&view=ok> 29 Mei 2020. Diakses pada 14 November 2020. [28]

